

**SIKAP DAN PENGETAHUAN PETANI TERHADAP TEKNOLOGI
JAJAR TANAM LEGOWO DI KABUPATEN TASIKMALAYA,
JAWA BARAT**

*(The Farmer Attitude and Knowledge to Technology of Legowo Plant System
at Tasikmalaya Regency, West Java)*

Meksy Dianawati, Atang M. Syafei, Nandang Sunandar

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Barat
Jl. Kayuambon 80, Lembang, Bandung Barat, Jawa Barat
meksyd@yahoo.com

ABSTRAK

Penerapan teknologi tanam jajar legowo di Kabupaten Tasikmalaya sebesar 10,7%, namun perlu terus ditingkatkan penerapannya. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari sikap dan pengetahuan petani terhadap teknologi jajar tanam legowo pada 4 Kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober hingga November 2013. Penelitian dilakukan dengan metode survey di 4 Kecamatan yaitu Singaparna, Sukarame, Padakembang, dan Mungureja. Penarikan sampel responden dilakukan secara acak sederhana dari populasi yaitu 20 responden, yang terdiri dari 2 petani dan 18 jasa tanam yang belum menerapkan sistem tanam legowo 2. Daftar pertanyaan berisi tentang pengetahuan terhadap prinsip dasar teknologi legowo dan manfaat penerapan teknologi legowo. Selain itu digali pula sikap responden terhadap teknologi legowo dan keinginan memperluas teknologi legowo. Analisis data menggunakan uji Kruskal Wallis lebih dari 2 sampel bebas dengan program SPSS 19.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden Kecamatan Singaparna terhadap legowo paling tinggi (58,5%), diikuti Mungureja (53,25%), Sukarame (37%), dan Padakembang (32,92%), sedangkan sikap responden Kecamatan Mungureja terhadap legowo paling tinggi (50%), diikuti Singaparna (38,5%), Sukarame (32,5%), dan Padakembang (31,46%). Tidak berbeda nyata pengetahuan dan sikap responden antar kecamatan terjadi pada pemahaman pengetahuan legowo dapat mengurangi serangan penyakit (10,75%) dan dapat dimanfaatkan sebagai mina padi (7%), sikap sulitnya panen pada sistem legowo (34,75%), petani legowo kembali menanam secara tegel (60%), dan penambahan petani legowo baru setiap musim (10,25%). Responden penelitian tepat menjadi sasaran penyuluhan dan pelatihan teknologi tanam jajar legowo.

Kata kunci : Legowo, Padi, Sikap, Pengetahuan

ABSTRACT

Adoption of pair row plant system in Tasikmalaya Regency is 10.7%, but its implementation needs to be scaled up. This research aims to study the attitudes and knowledge of farmers to pair row technology at four districts in Tasikmalaya regency. The research was conducted in from October to November 2013. The research was conducted by survey method in which the four districts i.e. Singaparna, Sukarame, Padakembang, and Mangunreja. Respondent sampling was done randomly from the population of 20 respondents, consisting of 2 farmers and 18 planting labours that have not applied pair row 2. The quisioner contained questions about the knowledge of the basic principles and benefits of applying pair row technology. In addition it also explored respondents' attitudes toward technology and the desire to expand pair row technology. Data were analyzed using the Kruskal Wallis test more than 2 samples independent with the SPSS 19.0 program. The results showed that the respondents' knowledge of the district of Singaparna pair row was highest (58.5%), followed by Mangunreja (53,25%), Sukarame (37%), and Padakembang (32,92%), while respondents' attitudes toward the District Mangunreja legowo was highest (50%), followed by Singaparna (38,5%), Sukarame (32,5%), and Padakembang (31,46%). Not significantly different between the knowledge and attitudes of respondents districts occurred in the understanding of knowledge that pair row could reduce disease (10,75%) and can be used as mina rice (7%), the attitude of the difficulty of harvesting the pair row system (34,75%), pair row farmers re-plant with tegel system (60%), and the addition of new pair row farmers each season (10,25%). The respondents were subjected to appropriate training of pair row technology.

Keywords : *pair row, paddy, attitude, knowledge*

PENDAHULUAN

Produktivitas tanaman padi di beberapa sentra produksi padi di wilayah Jawa Barat cenderung stagnan bahkan ada yang cenderung menurun (Karmana dan Ayesha, 2010). Untuk mengatasi masalah tersebut, Pemerintah melalui Kementerian Pertanian melakukan berbagai macam penelitian dan pengkajian untuk menghasilkan teknologi yang mampu meningkatkan produktivitas padi. Program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) merupakan upaya pemenuhan target surplus 73 juta ton beras nasional dengan kegiatan utama berupa pelaksanaan sekolah lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (SLPTT) Padi di berbagai wilayah Kecamatan di seluruh Indonesia.

Salah satu komponen teknologi SLPTT yang cukup strategis dalam menaikkan produktivitas padi adalah teknologi tanam jajar legowo. Sistem tanam jajar legowo adalah pola bertanam yang berselang-seling antara dua atau lebih baris tanaman padi dan satu baris kosong. Istilah Legowo di ambil dari bahasa Jawa, yaitu berasal dari kata "lego" berarti luas dan "dowo" berarti memanjang. Legowo diartikan pula sebagai cara tanam padi sawah yang memiliki beberapa barisan dan

diselingi satu barisan kosong. Pada sistem legowo, terdapat ruang terbuka yang lebih lebar diantara dua kelompok barisan tanaman yang akan memperbanyak cahaya matahari masuk ke setiap rumpun tanaman padi sehingga meningkatkan aktivitas fotosintesis yang berdampak pada peningkatan produktivitas tanaman. Baris tanaman (dua atau lebih) dan baris kosongnya (setengah lebar di kanan dan di kirinya) disebut satu unit legowo. Bila terdapat dua baris tanam per unit legowo maka disebut legowo 2, sementara itu jika empat baris tanam per unit legowo disebut legowo 4, dan seterusnya (Abdurrachman *et al.* 2013).

Pada awalnya tanam jajar legowo umum diterapkan untuk daerah yang banyak serangan hama dan penyakit, atau kemungkinan terjadinya keracunan besi. Jarak tanam dua baris terpinggir pada tiap unit legowo lebih rapat dari pada baris yang di tengah (setengah jarak tanam baris yang di tengah), dengan maksud untuk mengkompensasi populasi tanaman pada baris yang dikosongkan. Pada baris kosong, di antara unit legowo, dapat dibuat parit dangkal. Parit dapat berfungsi untuk mengumpulkan keong mas, menekan tingkat keracunan besi pada tanaman padi atau untuk pemeliharaan ikan kecil (muda). Sistem tanam legowo kemudian berkembang untuk mendapatkan hasil panen yang lebih tinggi dibanding sistem tegel melalui penambahan populasi. Selain itu juga mempermudah pada saat pengendalian hama, penyakit, gulma, dan juga pada saat pemupukan. Sistem tanaman berbaris ini juga berpeluang bagi pengembangan sistem produksi padi-ikan (mina padi) atau parlabek (kombinasi padi, ikan, dan bebek).

Beberapa penelitian telah melaporkan keunggulan teknologi legowo. Permadi *et al.* (2013) melaporkan bahwa penerapan sistem tanam legowo 2 meningkatkan produktivitas padi lebih tinggi 1,3 ton/ha dari sistem tanam tegel. Abdurrachman *et al.* (2011) melaporkan bahwa pada pertanaman Legowo 2 dengan jarak tanam (25x12,5x50) cm mampu meningkatkan hasil antara 9,63-15,44% dibanding model tegel akibat peningkatan jumlah anakan/rumpun dan jumlah malai/rumpun. Aribawa (2012) melaporkan bahwa legowo 2 dapat meningkatkan hasil gabah kering sebesar 14,36% dibandingkan sistem tegel.

Walaupun hasil penelitian menunjukkan hasil produksi lebih tinggi, akan tetapi adopsi teknologi sistem tanam jajar legowo di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat belum berkembang secara maksimal yaitu sekitar 10,7% dengan luas tanam legowo 2 sekitar 2,87% (Disperta Kabupaten Tasikmalaya, 2012). Ada beberapa kendala yang menjadi penghambat proses adopsi teknologi legowo tersebut di antaranya pemahaman petani yang terbatas tentang teknologi sistem tanam jajar legowo, keterbatasan caplak legowo, dan belum terampilnya jasa tanam legowo (Dianawati dan Rahadian, 2013). Menurut Mardikanto (1993), adopsi dalam proses penyuluhan pertanian adalah proses perubahan perilaku mengenai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang terjadi pada seseorang. Penerapan inovasi dapat dilihat langsung maupun tidak langsung sebagai akibat cerminan dari adanya perubahan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari sikap dan pengetahuan petani terhadap teknologi tanam jajar legowo pada 4 Kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober hingga November 2013. Penelitian dilakukan dengan metode survei. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*Purposive Sampling*) dengan pertimbangan bahwa beberapa petani padi sawah di lokasi tersebut belum banyak menerapkan sistem tanam jajar legowo 2. Empat kecamatan sebagai lokasi penelitian adalah Singaperna, Sukarame, Padakembang, dan Mangunreja. Adapun penarikan sampel dilakukan secara acak sederhana dari populasi yaitu 20 responden, yang terdiri dari 2 petani dan 18 jasa tanam yang belum menerapkan sistem tanam legowo 2.

Quisioner berisi tentang pengetahuan terhadap prinsip dasar teknologi legowo dan manfaat penerapan teknologi legowo. Selain itu digali pula sikap responden terhadap teknologi legowo dan keinginan memperluas teknologi legowo. Analisis data menggunakan uji Kruskal Wallis lebih dari 2 sampel bebas dengan program SPSS 19.0. Pengambilan kesimpulan analisis output dari SPSS didasarkan perbandingan kesamaan lebih dari 2 populasi :

H0 : k populasi sama,

H1 : minimal satu dari k populasi tersebut ada yang berbeda dengan rumus :

$$K = \frac{12}{n(n+1)} \left(\sum_{j=1}^k \frac{T_j^2}{n_j} \right) - 3(n+1)$$

Dimana :

K : jumlah kecamatan, n = jumlah total pengamatan, T_j = total peringkat pada kecamatan ke-j, n_j = jumlah pengamatan pada kecamatan ke-j

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adopsi dalam proses penyuluhan pertanian adalah proses perubahan perilaku mengenai pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang terjadi pada seseorang (Mardikanto, 1993). Dalam penelitian ini dibahas tentang pengetahuan dan sikap responden terhadap teknologi legowo.

Pengetahuan responden tentang prinsip teknologi legowo

Pengetahuan responden terhadap prinsip teknologi legowo tidak berbeda nyata dalam hal bahwa legowo dapat mengurangi serangan penyakit dan dapat dimanfaatkan sebagai mina padi (Tabel 1). Namun demikian pengetahuan keunggulan legowo tersebut baru sedikit dipahami dalam mengurangi serangan penyakit sebanyak 10,75% dan dapat dimanfaatkan sebagai mina padi sebanyak 7%. Oleh karena itu adanya penyuluhan yang lebih intensif tentang keunggulan legowo diharapkan dapat menyebarluaskan pemahaman pengetahuan tersebut kepada petani lain. Abdulrachman *et al.* (2013) menyatakan bahwa salah satu permasalahan penerapan legowo di tingkat petani antara lain petani yang belum

yakin terhadap teknologi sistem tanam legowo dan kurangnya informasi yang mendetail untuk sistem tanam legowo.

Widiarta *et al.*, (2003) mengemukakan bahwa tanam jajar legowo menyebabkan kondisi iklim mikro di bawah kanopi tanaman kurang mendukung perkembangan patogen. Wereng hijau kurang aktif berpindah antar rumpun, sehingga penyebaran tungro terbatas. Seperti halnya untuk penyakit hawar daun bakteri yang serangannya pada legowo menjadi berkurang (Abdulrachman *et al.*, 2013). Ruang kosong pada galengan legowo dapat digunakan untuk usaha mina padi. Penanaman ikan pada galengan padi di daerah Tasikmalaya sebenarnya sudah membudaya karena selain mendapatkan tambahan protein dari ikan, kesuburan lahan juga menjadi meningkat.

Tabel 1. Pengetahuan Responden Terhadap Prinsip Teknologi Legowo di Kabupaten Tasikmalaya

No	Pengetahuan prinsip teknologi legowo	Kecamatan				Rata-rata	X ²
		Singaparna	Sukarame	Padakembang	Mangunreja		
A.	Pengetahuan dasar legowo						
1	Peningkatan produksi legowo sebagai efek pinggirian	84	61	30	100	68,75	0,00*
2	Peningkatan produksi legowo 4 lebih tinggi daripada legowo 2	73	52	35	50	52,50	0,00*
3	Penerapan legowo 4	73	22	30	61	46,50	0,00*
	Rata-rata	76,67	45,00	31,67	70,33		
B.	Pengetahuan manfaat legowo						
1	Peningkatan kebutuhan benih	46	30	15	11	25,50	0,014*
2	Mempermudah pemupukan	77	70	90	67	76,00	0,015*
3	Mempermudah pengendalian gulma	8	12	15	44	19,75	0,034*
4	Mengurangi serangan tikus	88	52	75	67	70,50	0,006*
5	Mengurangi serangan penyakit	15	6	5	17	10,75	0,47 ^{ns}
6	Dapat dimanfaatkan sebagai mina padi	8	4	5	11	7,00	0,95 ^{ns}
	Rata-rata	40,33	29,00	34,17	36,17		

Keterangan : * : berbeda nyata, ns : tidak berbeda nyata dengan uji Krausal Wallis

Kecamatan Singaparna mempunyai tingkat pengetahuan tentang prinsip legowo paling tinggi di antara Kecamatan yang lain. Padakembang dan Sukarame merupakan kecamatan yang rendah pemahamannya dalam hal legowo sebagai efek pinggiran (berturut-turut 30% dan 61%), sehingga menyebabkan mereka memilih menerapkan legowo 4 daripada legowo 2 (berturut-turut 30% dan 22%). Pemilihan ini dikarenakan mereka merasa legowo 2 menyebabkan terjadi pengurangan populasi tanaman lebih banyak daripada legowo 4. Hal ini menunjukkan bahwa responden dari kedua kecamatan ini belum memahami rekayasa jarak tanam legowo. Pada umumnya petani menerapkan prinsip legowo 4 dengan merapatkan baris tanaman ke 2 dan ke tiga, sehingga tanaman terlalu rapat yang berimplikasi pada terjadinya persaingan unsur hara sehingga produksinya juga akan tidak maksimal. Abdurachman *et al.* (2013) menyatakan bahwa peningkatan populasi legowo 2 adalah 30%, sedangkan legowo 4 tipe 1 sebesar 60% dan tipe 2 sebesar 20,44% dibandingkan tegel.

Kadir *et al.* (2004) menyatakan bahwa sistem tanam legowo 2 akan menjadikan semua barisan rumpun tanaman berada pada bagian pinggir (*border effect*). Kondisi demikian menyebabkan tanaman mampu memanfaatkan faktor-faktor tumbuh yang tersedia seperti cahaya matahari, air dan CO₂ dengan lebih baik untuk pertumbuhan dan pembentukan hasil, karena kompetisi yang terjadi relatif kecil (Harjadi, 1979). Abdurrachman *et al.* (2013) menyarankan agar legowo 2 diterapkan pada lahan yang relatif subur, sehingga peningkatan populasi tanaman pada tanam jajar legowo tidak akan mengurangi potensi tumbuh tanaman. Khaeruddin (2005) melaporkan hasil tertinggi varietas Ciherang didapat dengan sistem tanam legowo 2 (5,5 ton GKG/ha) daripada legowo 4 (5,4 ton GKG/ha), tander jajar (5,3 ton GKG/ha) dan cara petani (5,2 ton GKG/ha).

Manfaat lain penerapan legowo seperti memudahkan pengendalian tikus (70,5%) dan memudahkan pemupukan (76%) sudah dipahami responden, tetapi masih berbeda nyata antar kecamatan. Adanya lorong pada legowo menyebabkan tikus sulit bersembunyi di dalam lorong, sehingga serangan tikus relatif lebih rendah. Hal ini karena menurut Abdurachman *et al.* (2013), tanam jajar legowo mengakibatkan habitat kurang disukai tikus karena lebih menyukai memakan tanaman yang berada di tengah petakan. Pahrudin *et al.* (2004) menyatakan bahwa pemupukan pada sistem legowo lebih efektif karena pemupukan lebih merata dan langsung ke pertanaman.

Pemahaman legowo dapat meningkatkan kebutuhan benih (25,5%) dan mempermudah pengendalian gulma (19,75%) belum banyak dipahami responden, tetapi berbeda nyata antar kecamatan. 46% responden dari Kecamatan Singaparna yang paling tinggi pemahamannya bahwa legowo dapat meningkatkan kebutuhan benih akibat peningkatan populasi tanaman, sedangkan 44% responden dari Kecamatan Mangunreja yang paling memahami bahwa legowo dapat mempermudah pengendalian gulma dengan penggunaan gasrok/landak. Kamandalu *et al.* (2006) menyatakan bahwa kemudahan yang diperoleh pada sistem legowo antara lain dalam hal cara penyiangan.

Sikap responden terhadap penerapan dan perluasan teknologi legowo

Sikap merupakan perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Komponen sikap adalah pengetahuan, perasaan-perasaan dan kecenderungan untuk bertindak, sikap adalah kecenderungan evaluasi terhadap suatu obyek atau subyek yang mempunyai konsekuensi yakni bagaimana seseorang berhadapan dengan obyek sikap (Van den Ban dan Hawkins, 1999).

Tabel 2. Sikap responden terhadap penerapan dan perluasan teknologi legowo

No	Sikap terhadap teknologi legowo	Kecamatan				Rata-rata	X ²
		Singaparna	Sukarame	Padakembang	Mangunreja		
A.	Sikap petani						
1	Tidak sulit panen	19	13	35	72	34,75	0,064 ^{ns}
2	Tidak biasa sehingga sulit menanam legowo	85	52	25	50	53,00	0,00*
3	Tidak ada caplak legowo sehingga sulit tanam legowo	42	52	15	50	39,75	0,00*
4	Penerapan legowo terkendala kepemilikan lahan	42	9	50	67	42,00	0,03*
5	Petani legowo kembali menanam secara tegel	35	25	50	50	40,00	0,42 ^{ns}
6	Setiap musim ada petani legowo baru	8	17	5	11	10,25	0,24 ^{ns}
	Rata-rata	38,50	28,00	30,00	50,00		

Keterangan : * : berbeda nyata, ns : tidak berbeda nyata dengan uji Krausal Wallis3

Sikap responden terhadap penerapan dan perluasan legowo tidak berbeda nyata antar kecamatan dalam hal tidak sulit panen, petani legowo kembali menanam secara tegel, dan setiap musim ada petani legowo baru (Tabel 2). Namun sikap-sikap tersebut masih dalam persentase yang rendah, yaitu berturut-turut 34,75%, 40%, dan 10,25%. Hal ini menunjukkan bahwa responden mengakui mengalami kesulitan panen pada sistem legowo karena rapatnya jarak tanam dalam barisan, sehingga tanaman sulit dibabat dengan arit pada pemanenan secara manual. 60% responden mengamati di sekitarnya bahwa yang pernah menanam secara legowo akan kembali bertanam secara tegel dan penambahan petani yang menanam legowo setiap musim hanya 10,25%. Hal ini menunjukkan minat responden dan sekitarnya dalam bertanam legowo masih rendah.

Terdapat perbedaan nyata sikap responden antar kecamatan berupa kesulitan tanam legowo karena belum terbiasa (53%), penerapan legowo terkendala kepemilikan lahan (42%), dan ketersediaan caplak legowo yang terbatas sehingga menambah keengganan responden untuk menanam legowo (39,75%). Singaparna merupakan Kecamatan dengan responden yang merasa belum terbiasa menanam legowo paling tinggi sebesar 85%. Abdurachman *et al.* (2013) menyatakan bahwa tanam legowo lebih sulit dibandingkan sistem tegel. Hal ini disebabkan karena jarak tanam dalam baris tidak sama dengan antar baris, dalam baris lebih sempit dibandingkan antara baris. Selain itu tanam legowo membutuhkan waktu lebih lama karena jarak tanam tidak simetris dan ada bagian yang dikosongkan. Kondisi seperti ini mengakibatkan butuh konsentrasi lebih bagi jasa tanam dan biaya tanam lebih tinggi dibandingkan sistem tegel. Upah borongan tanam tegel sekitar Rp 650.000,- per ha, sementara tanam jajar legowo Rp 750.000,- s/d Rp 800.000,- per ha tergantung tipe legowonya. Sebenarnya kendala di atas muncul karena jasa tanam belum terbiasa dan membudaya. Pemberian penyuluhan secara intensif berupa pelatihan tanam legowo kepada para jasa tanam diharapkan dapat membantu melatih perubahan kebiasaan dari tegel menjadi tanam legowo.

Sukarame merupakan kecamatan dengan responden yang mengalami kendala penerapan legowo akibat status kepemilikan lahan terendah sebesar 9%, sedangkan Mangunreja tertinggi sebesar 67%. Hal ini menunjukkan bahwa Sukarame merupakan kecamatan dengan sebagian besar lahan adalah milik sendiri, sedangkan Mangunreja merupakan kecamatan dengan sebagian besar lahan bukan milik. Lahan di Mangunreja kebanyakan dimiliki penduduk daerah lain atau disebut lahan guntai.

Padakembang merupakan kecamatan dengan responden yang mengalami kesulitan menanam legowo karena keterbatasan ketersediaan caplak legowo terendah sebesar 15%. Hal ini karena kepemilikan caplak legowo di kecamatan ini tidak banyak dibandingkan kecamatan lain akibat intensifnya program SLPTT di kecamatan ini seperti pada tahun 2013, kegiatan Gelar Teknologi oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jabar. Oleh karena itu penyediaan caplak legowo perlu digalakkan untuk membantu memudahkan jasa tanam untuk menanam legowo.

Pengetahuan dan sikap responden petani terhadap penerapan teknologi legowo

Pengetahuan dan sikap sangat berpengaruh terhadap penerapan suatu teknologi. Pengetahuan yang kurang akan menyebabkan salah persepsi terhadap teknologi, sehingga petani akan bersikap enggan mengadopsi. Hal ini sesuai dengan pendapat Rayuddin dan Toha (2008) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap petani dengan penerapan teknologi.

Pengetahuan responden tentang legowo lebih tinggi daripada sikap responden (45,42% vs 36,63), tetapi keduanya masih tergolong rendah dibawah 50% (Tabel 3). Pengetahuan responden Kecamatan Singaparna terhadap legowo paling tinggi (58,5%), diikuti Mangunreja (53,25%), Sukarame (37%), dan Padakembang

(32,92%), sedangkan sikap responden Kecamatan Mangunreja terhadap legowo paling tinggi (50%), diikuti Singaparna (38,5%), Padakembang (30,0%), Sukarame (28,0%). Rendahnya pengetahuan dan sikap responden terhadap teknologi legowo pada 4 kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan bahwa responden tepat menjadi sasaran penyuluhan dan pelatihan teknologi jajar tanam legowo. Hal ini karena menurut Lalla *et al.* (2012), intensitas penyuluhan memiliki hubungan yang nyata dengan tingkat adopsi teknologi jajar legowo 2.

Tabel 3. Pengetahuan dan sikap responden terhadap prinsip teknologi legowo di Kabupaten Tasikmalaya

No	Peubah	Kecamatan				Rata-rata
		Singaparna	Sukarame	Padakembang	Mangunreja	
A.	Pengetahuan	58,50	37,00	32,92	53,25	45,42
B.	Sikap	38,50	28,00	30,00	50,00	36,63
	Rata-rata	48,50	32,50	31,46	51,63	41,02

KESIMPULAN

1. Pengetahuan responden Kecamatan Singaparna terhadap legowo paling tinggi (58,5%), diikuti Mangunreja (53,25%), Sukarame (37%), dan Padakembang (32,92%), sedangkan sikap responden Kecamatan Mangunreja terhadap legowo paling tinggi (50%), diikuti Singaparna (38,5%), Padakembang (30,0%) dan Sukarame (28,0%).
2. Tidak berbeda nyata pengetahuan dan sikap responden antar kecamatan terjadi pada pemahaman pengetahuan legowo dapat mengurangi serangan penyakit (10,75%) dan dapat dimanfaatkan sebagai mina padi (7%), sikap sulitnya panen pada sistem legowo (34,75%), petani legowo kembali menanam secara tegel (60%), dan penambahan petani legowo baru setiap musim (10,25%).
3. Responden penelitian tepat menjadi sasaran penyuluhan dan pelatihan teknologi tanam jajar legowo.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrachman, S., M. J. Mejaya, N. Agustiani, I. Gunawan, P. Sasmita, A. Guswara. 2013. Sistem Tanam Legowo. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian
- Abdulrachman, S., N. Agustiani, L.M. Zarwazi, I. Syarifah. 2011. Peningkatan efisiensi penggunaan air pada padi sawah (>20%) melalui sistem aerobik. Laporan Hasil Penelitian. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. (unpublished).

- Aribawa, IB. 2012. Pengaruh sistem tanam terhadap peningkatan produktivitas padi di lahan sawah dataran tinggi beriklim basah. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Kedaulatan Pangan dan Energi 2012. Fakultas Pertanian. Universitas Trunojoyo. Madura.
- Dianawati M, D Rahadian. 2013. Pelatihan jasa tanam legowo di Kabupaten Tasikmalaya. Laporan Hasil Pengajian. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat. (unpublished).
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Tasikmalaya, 2012. Laporan Akhir Tahun.
- Haryadi, S.S 1979. Pengantar Agronomi. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Kadir, TS., E. Suhartatik, E. Sutisna. 2004. Petunjuk Teknis Budidaya PTB Cara PTT. Makalah disampaikan pada Pelatihan Pengembangan Varietas Unggul Tipe Baru (VUTB) Fatmawati dan VUB lainnya, 31 Maret – 3 April 2004 di Balitpa, Sukamandi.
- Kamandalu A.A.N.B., I B. K Suastika, I.K.D Arsana. 2006. Kajian sistem tanam jajar legowo terhadap produksi padi sawah. Prosiding seminar nasional percepatan transformasi teknologi pertanian untuk mendukung pembangunan wilayah. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor. 586 p.
- Karmana, M.H., I. Ayesha. 2010. Mengangkat Posisi Tawar Petani Padi di Jawa Barat. Agribisnis Perberasan Jawa Barat. BPTP Jawa Barat, 2010.
- Khaeruddin. 2005. Perbaikan Teknologi Budidaya Padi melalui Pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) di Lahan Sawah Irigasi Kabupaten Tabalong. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Kedaulatan Pangan dan Energi 2012. Fakultas Pertanian. Universitas Trunojoyo. Madura.
- Lalla, H., M. Saleh S.A, Saadah. 2012. Adopsi petani padi sawah terhadap sistem tanam jajar legowo 2:1 di kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar. *J Sains & Teknologi*. 12 (3) : 255 – 264
- Mardikanto, T. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Pahrudin A, Maripul, RD Dida. 2004. Cara tanam sistem legowo mendukung usahatani di Desa Bojong, Cikembar, Sukabumi. *Buletin Teknik Pertanian* 9 (1) : 10-12
- Permadi, N., Sunandar, B., Nurnayetti. 2013. Peningkatan Produktivitas Padi melalui Inovasi Teknologi Spesifik Lokasi untuk Mencapai Swasembada Beras. Dalam Prosiding Seminar Nasional Akselerasi Pemanfaatan Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi mendukung Ketahanan Pangan dan Kesejahteraan Petani Nelayan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian : 140-145.

- Rayuddin, Toha, Ramli. 2008. Hubungan Sikap petani terhadap penerapan teknologi panca usaha tani padi sawah di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Usaha Kesejahteraan Sosial*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial :45-51.
- Van den Ban, A.W. Hawkins, H.S. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Widiarta, I. N., D. Kusdianan, and A. Hasannuddin.2003. Pemencaran wereng hijau dan keberadaan tungro pada pertanaman padi dengan beberapa cara tanam. *Penelitian Pertanian Tanaman Pangan* 22: 129-133.